

SEJARAH DAN TRANSFORMASI CALUNG KE PUNKLUNG

Yosaphat Yogi Tegar Nugroho¹
Ekawati Marhaenny Dukut²

¹Prodi Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Katolik Soegijapranata
Email: yogi_tegar@unika.ac.id

²Prodi Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Katolik Soegijapranata
Email: ekawati@unika.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sejarah terbentuknya calung versi Malioboro menjadi punklung dengan menggunakan konsep teori Maruska Svašek yang terdiri dari Transit, Transisi dan Transformasi. Perspektif dari kajian Hibrida budaya dan Manajemen Seni Pertunjukan juga diaplikasikan untuk mengkaji fenomena ini. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif analisis, dimana penentuan sampelnya menggunakan metode purposif, yaitu dengan sengaja memilih kelompok punklung yang berada di Yogyakarta dan Semarang. Hasil dari penelitian ini adalah diketahuinya proses transformasi calung yang pada awalnya berasal dari Banyumas yang telah mengalami beberapa modifikasi sehingga disebut sebagai calung versi Malioboro. Dalam perkembangannya produk budaya kesenian ini kemudian dikenal sebagai kesenian punklung. Modifikasi atas transformasi tersebut ditemukan oleh tim peneliti sebagai hasil dari penggabungan dari budaya lokal angklung dan calung yang telah dipengaruhi oleh budaya global punk, sehingga kejadian tersebut dibahas dari perspektif hibrida budaya. Penelitian tentang punklung juga menemukan bahwa secara unsur Manajemen Seni Pertunjukan kondisi panggung punklung yang sempit dan terbatas itu dapat diterima karena terbentuk berdasarkan keadaan lokasi yang berada di perempatan lampu merah.

Kata kunci: hibrida budaya, calung, punklung, manajemen seni, transformasi,

Abstract

This research aims to find out the history of how the calung Malioboro has transformed into punklung history by using Maruska Svašek's theory of Transit, Transition and Transformation. The perspectives of Cultural Hybridity and Performing Arts Management are also applied to analyze the phenomenon. The research methodology employed in this research is descriptive qualitative analysis, in which to obtain the data, a purposive method is used to choose the punklung groups from Yogyakarta and Semarang area. The research reveals that there is a transformation process from the calung originated from Banyumas until it receives a number of modifications to become calung Malioboro version. In its development, the cultural art product is then known as punklung. The modification from the transformation is found by the researchers as a product of mixing the local angklung and calung instruments with the global culture of the punks. Hence, the Cultural Hybridity perspective is used to analyze the phenomenon. In analyzing the punklung phenomenon, the research finds out that by using the Performing Arts Management perspective, the limited punklung stage is accepted as the location of the group is usually at the corner of a traffic light.

Key words: *calung, cultural hybridity, performing arts management, punklung, transformation.*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki aneka ragam kebudayaan yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Beberapa produk kebudayaan yang nampak di Indonesia adalah seni pertunjukan. Di Indonesia ada bermacam-macam seni pertunjukan seperti musik tradisional, tarian, teater, wayang dan lain sebagainya. Beberapa tahun belakangan ini, marak pertunjukan seni musik angklung, baik di pusat tempat destinasi wisata ataupun di perempatan lampu merah di beberapa kota di Indonesia, khususnya pulau Jawa. Angklung adalah instrumen musik Indonesia yang terbuat dari bambu yang bentuk dan ragam nadanya ada yang mengikuti instrumen Barat yang besar yang bernama *xylophone*. Namun sebagian besar dari instrumen set angklung terdiri dari dua potongan bamboo yang ringan yang bersifat sebagai *voice*, kemudian satu potongan panjang sebagai dasarnya atau *base*, dan tiga potongan kecil yang bersifat sebagai *frame* dari instrument angklung itu. Di beberapa kota lainnya instrument angklung ini disebut dengan calung, karena angklung yang tadinya di mainkan dengan cara digerakkan ke kanan dan ke

kiri, dapat dijinjing dan dipukul dengan sebuah pemukul.

Instrumen calung, pada awalnya mulai terkenal ke masyarakat luas melalui pertunjukan yang diadakan di halaman depan *Malioboro Mall*. Seiring waktu, dengan banyaknya para wisatawan yang berkunjung ke Malioboro Yogyakarta, kelompok musik calung ini semakin disukai oleh para wisatawan yang berkunjung. Ketenaran kelompok musik calung di Malioboro memberikan pengaruh terhadap para pengamen di kota-kota sekitar Yogyakarta, seperti Purworejo, Semarang, Magelang, Ambarawa dan lain sebagainya. Para pengamen itu meniru format bentuk musik dari calung versi Malioboro tersebut.

Merujuk pada beberapa alasan di atas, penulis tertarik untuk mengetahui asal-usul transformasi, hibrida budaya dan manajemen ruang seni pertunjukan format musik calung tersebut, yang juga dikenal sebagai kesenian *punklung*. Menurut penulis hal ini urgen untuk dilakukan agar masyarakat luas dapat melihat fenomena kesenian ini sebagai bagian dari budaya Indonesia yang unik dan dilestarikan sehingga patut diteliti dan didiskusikan

secara mendalam melalui tulisan artikel ini.

TELAAH LITERATUR

Dalam meneliti sejarah transformasi kesenian calung ke *punklung* perlu dipahami dulu teori dari Maruska Svašek yang menjelaskan bagaimana suatu fenomena dapat melalui proses transit dan transisi untuk kemudian menjadi sesuatu yang mengalami transformasi. Selain itu, dikarenakan kesenian calung yang bertransformasi menjadi *punklung* ini adalah produk dari budaya Jawa yang memperbolehkan percampuran dari budaya dari Luar Jawa, maka pembahasan tentang perspektif dari kajian hibrida budaya juga perlu dibahas di sini. Sebagai tambahan dari telaah literatur akan dipaparkan juga manajemen seni pertunjukan *punklung* yang telah memodifikasi area pertunjukan agar sesuai dengan area yang ada.

1. Transit, Transisi dan Transformasi

Menurut Svašek (2012, hal. 2) “*Transit, describes the movements of people, objects and images through time and space*”. Transit juga “*describes the social, cultural and spatial context in which objects and*

individuals exist before and after coming into contact with each other, as well as the process and occasion by which contact is made”. Oleh karena transit menggambarkan pergerakan orang, objek, dan gambar melalui ruang dan waktu, selain juga menggambarkan sosial, budaya dan spasial konteks di mana objek dan individu ada sebelum dan sesudah kedatangan ke dalam kontak satu sama lain, maka dalam meneliti calung yang bertransformasi sebagai *punklung*, tim peneliti mendefinisikan subyek adalah peminatnya, dan obyek adalah alat musiknya.

Sedangkan transisi menurut Svašek (2012, hal. 3) adalah “*changes that occur in the perceived value or meaning of the object, namely the crucifix, and the process by which this happens, are referred to as its ‘transition’*” karena “*Transition identifies transit-related changes in the meaning, value and emotional efficacy of objects and images as opposed simply to changes in their location or ownership*”. Merujuk penuturan di atas, maka dapat dimengerti bahwa perubahan yang terjadi pada nilai atau makna yang dirasakan obyeknya, dan proses terjadinya, adalah yang disebut sebagai transisi.

Transformasi menurut Svašek (2012, hal. 5) “*refers to transit-related changes in human subjects, specifically in terms of their status, identity formation and emotional subjectivity.*” Oleh karena transformasi mengacu pada perubahan terkait transit dalam subjek manusia, khususnya dalam hal status, maka bentuk dan emosi mereka menjadi subyektif.

Memperhatikan teori Svašek tersebut di atas, maka pertama perlu dipahami bahwa subyek yang adalah para anak jalanan perlu diidentifikasi lokasi transisinya ketika bertemu pada obyek yang berupa alat musik punklung itu.

Kedua, tim peneliti juga perlu mempelajari subyek yang berasal dari berbagai daerah itu yang mengalami sebuah transisi, yang dikarenakan mereka memaknai alat yang tadinya berupa angklung itu telah berubah menjadi calung. Ketika calung itu dimainkan oleh anak jalanan (*punk*) maka konsep asli calung itu perlu dimengerti bagaimana alat itu telah bertransisi sebagai punklung dengan latar belakang sejarah dan filosofi yang berbeda. Hanya dengan cara demikian, maka pengertian tentang transformasi dari angklung ke calung, kemudian ke punklung dapat dimaknai, sehingga ada dasar pengertian mengapa

lagu yang dipilih untuk dimainkan oleh pemusik punklung adalah lagu0lagu yang nge-pop dan bukan lagi lagu-lagu tradisional Jawa.

2. Hibrida budaya

Terjadinya fenomena punklung dilatarbelakangi oleh adanya pengaruh hibrida budaya yang menurut Pieterse (1994) terjadi dikarenakan ada keperluan untuk mempopulerkan suatu produk budaya sehingga dapat dikenal secara luas dan menjadi global. Untuk itu, biasanya ada standarisasi dalam beberapa komponen budaya. Maka, ketika Pieterse menyatakan bahwa “*the world is becoming more uniformed and standardized, through a technological, commercial, and cultural synchronization emanating from the West and that globalization is tied up with modernity*” (1994, hal. 171) hal tersebut berarti bahwa sesuatu di dunia ini dapat menjadi semakin mirip sehingga hampir tidak terlihat perbedaannya dari budaya satu dengan yang lainnya.

Dari sisi budaya terjadinya punklung, maka tidak mengherankan jika marak terjadi kelompok anak jalanan di berbagai kota di Jawa, yang mengambil lokasi perempatan jalan untuk mengamen dengan memainkan alat punklung mereka

Hibrida budaya adalah juga sebuah hasil budaya percobaan, yang bersifat tidak stabil, dan tak terbatas karena bersandar pada area-area yang melampaui batasan-batasan aliran musik (Sutton, 2013, p. 82). Maka dapat dipahami bahwa musik hibrida punklung adalah hasil percampuran budaya Jawa dari Bandung, Bayumas dan Yogyakarta yang dinilai sebagai budaya yang “*mongrel ... half-breed ... hybrid vigor*” Sutton (2013, p. 82). Hal ini dapat terjadi karena adanya globalisasi hibrida budaya yang memberikan kesempatan untuk adanya kebaruan dalam menciptakan suatu ruang kebudayaan untuk mengakomodasi hasil budaya dari suatu persilangan atau pertukaran, sehingga terjadi pengayaan budaya yang sangat kompleks.

3. Manajemen Ruang Seni Pertunjukan

Dalam setiap seni pertunjukan dibutuhkan sebuah organisasi. Organisasi disertai manajemen yang baik biasanya mempunyai pengaruh yang besar pada pencapaian tujuan, jika dibandingkan dengan yang dilakukan secara individual. Kerja sama antar individu dalam sebuah organisasi seni pertunjukan dibutuhkan untuk mencapai visi yang besar, misalnya

seperti merevitalisasi dan melestarikan suatu jenis seni pertunjukan musik tertentu atau meningkatkan apresiasi masyarakat umum terhadap suatu jenis kesenian musik (Permas, 2003, p. 15).

Fungsi pengorganisasian dilakukan, dengan tujuan untuk menjamin agar kemampuan orang-orang yang ada di dalam organisasi dapat dimanfaatkan secara optimal. Hal ini diwujudkan dalam bentuk struktur organisasi yang dilengkapi dengan uraian pekerjaan yang berisi tugas dan wewenang setiap anggota organisasi serta mekanisme kerja antar bagian organisasi.

Sebuah organisasi perlu sepakat dengan arah, sasaran, dan program kegiatannya yang akan datang, karena semakin lama kegiatan akan semakin besar dan kompleks. Oleh karena itu, tempat atau ruang seni pertunjukan harus dipikirkan secara baik oleh organisasi seni pertunjukan. Hal ini untuk mengantisipasi adanya perubahan tuntutan pihak-pihak yang berkepentingan. Organisasi seni pertunjukan yang baik juga memerlukan manajemen pemasaran yang baik pula.

Setelah menentukan arah, sasaran dan program kegiatan, organisasi seni pertunjukan yang baik biasanya juga

mempertimbangkan manajemen pemasaran (*Art for Mart*). Manajemen pemasaran meliputi langkah-langkah apa saja yang dapat dilakukan untuk pemasaran dan penentuan sasaran pemasaran.

Meneliti kelompok punklung, tim peneliti melihat adanya manajemen dalam mengorganisasi ruang pertunjukannya. Keberadaan kelompok punklung yang selalu memilih sebuah perempatan lampu merah adalah bukti bahwa kelompok ini telah dikoordinir oleh suatu organisasi yang mengetahui manajemen ruang seni pertunjukan.

Selain tempat dalam manajemen seni pertunjukan biasanya juga memerlukan dukungan artistik. Craig (dalam Sellden, 1964, hal. 6) mengutarakannya dalam buku *Stage Scenery and Lighting* sebagai berikut:

All those visual elements that surround and actor in his performance on the stage- furniture and incidental object (properties), costumes and Lighting, as well as the larger forms just mentioned.

Merujuk pernyataan di atas dapat dimaknai bahwa yang dimaksud dengan sisi artistik adalah semua elemen yang ada di sekitar pemain atau apa saja yang ada

dalam sebuah pertunjukan di panggung. Seperti perkakas dan segala sesuatu yang merupakan tambahannya, yaitu properti, kostum dan pencahayaan, maupun sesuatu yang lebih besar.

Cright mengemukakan juga bahwa artistik adalah segala sesuatu yang terlihat pada suatu acara yang digunakan untuk mengekspresikan dinamika suasana dari tema suatu acara tersebut. Robert Edmond Jones, desainer terkenal di Amerika Serikat, menjelaskan secara sederhana bahwa artistik merupakan “lingkungan” untuk sebuah aksi. Secara garis besar artistik dapat didefinisikan sebagai sesuatu bagian desain, yang telah mempresentasikan suatu tema acara suatu pertunjukan. Artistik juga dapat difungsikan sebagai bantuan yang berguna dari suatu pertunjukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dan pendekatan yang digunakan adalah multidisiplin, yaitu kajian budaya transisi, hibrida budaya dan manajemen ruang seni pertunjukan.

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah kelompok informan kelompok musik calung versi

Malioboro (Yogyakarta) dan versi Kota Lama (Semarang).

2. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang dipakai adalah wawancara yang berlangsung masing-masing sekitar satu jam dengan menggunakan bahasa campuran Jawa dan Indonesia.

3. Metode Pengumpulan Penelitian

Dalam menentukan informan pada penelitian ini dilakukan teknik yang purposif yang memperbolehkan peneliti sudah mengetahui dulu secara pasti siapa yang dijadikan target informannya, sehingga tim peneliti dapat secara langsung berhubungan dan mengadakan wawancara.

Penentuan informan kelompok musik punklung hasil transformasi dari versi calung Malioboro (Yogyakarta) dan Kota Lama (Semarang), dilakukan dengan teliti dan cermat, yakni dengan memastikan bahwa mereka menjadi sampel terbaik dan dapat mewakili keseluruhan populasi.

Salah satu keunggulan melakukan penelitian kualitatif dengan cara mendeskripsikan hasil wawancara adalah dapat digalinya informasi pribadi yang mendalam, dimana pertanyaan peneliti dapat dikembangkan sesuai dengan situasi

yang ada (Ratna, 2010, hal. 215). Metode penelitian kualitatif ini berbeda dengan cara kuantitatif dimana biasanya ada paparan statistik yang hasilnya berupa angka-angka.

Dalam tahap pengumpulan data, tim peneliti melakukan observasi, wawancara, melakukan dokumentasi, dan mengkaji bahan literatur yang berkaitan erat dengan kelompok musik punklung yang dijadikan target itu.

Untuk metode analisisnya, model analisis data yang digunakan adalah analisis mengenai transisi budaya, hibrida budaya dan manajemen ruang seni pertunjukan yang dilakukan secara interaktif. Miles & Huberman (dikutip dari Pawito, 2007, p. 104) membagi tiga komponen dalam menganalisis data yaitu adanya proses triangulasi: 1) reduksi data, 2) penyajian data, dan 3) penarikan kesimpulan. Berikut adalah penjelasannya.

a. Reduksi Data

Pertama, yang dimaksud dengan reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Tim peneliti dalam hal ini menyeleksi data informasi dari hasil

wawancara dari beberapa narasumber yang membahas tentang musik punklung. Data itu kemudian disesuaikan dengan topik yang diteliti, seperti menyeleksi informasi dari kelompok informan pemain punklung. Informasi yang didapat tidak hanya berupa hasil wawancara dan kuesioner, tetapi juga atas hasil observasi, dan rekaman pentas dengan format video maupun foto.

b. Penyajian Data

Kedua, setelah data diseleksi, tim peneliti mengumpulkan data-data yang diperoleh baik dari bahan bacaan literatur, hasil wawancara dan kuesioner untuk kemudian dikelompokkan menjadi sebuah informasi yang dapat digunakan untuk menjelaskan transformasi kelompok musik, hibrida budaya, dan manajemen ruang seni pertunjukan melalui teori Svašek sehingga dapat dituangkan sebagai penyajian data dari penelitian ini.

c. Penarikan Kesimpulan

Ketiga, pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti memberikan kesimpulan dari data yang didapatkan sehingga menjadi sebuah rangkaian yang menjelaskan tentang kesinambungan dari data dan topik pada penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Calung

Menurut Kemendikbud (dalam dtwdb, 2019) angklung adalah alat musik tradisional bernada ganda yang telah dikenal sejak abad ke 11. Istilah penamaan angklung sebenarnya berasal dari Bahasa Sunda yaitu *angkleung-angkleungan*. Angklung terdiri dari dua suku kata yaitu angka yang berarti nada dan lung yang berarti pecah. Alat musik ini terbuat dari bambu dan cara membunyikannya yaitu dengan cara digoyangkan. Bunyi angklung dihasilkan oleh pipa bambu yang berbenturan sehingga menghasilkan bunyi yang bergetar.

Seiring perkembangan zaman, angklung mengalami transformasi, yang pada awalnya memiliki format nada pentatonis, menjadi format nada diatonis (Nugroho, 2021). Hal ini dikarenakan alat musik tradisional ini mulai diminati masyarakat luas di luar Sunda, dimana alat tersebut sering digunakan untuk mengiringi lagu dengan sistem tangga nada diatonis. Pentatonis adalah sistem tangga nada asli dari daerah tertentu (contohnya pentatonis sunda/ 5 Nada). Sedangkan sistem tangga nada diatonis adalah konversi penalaan nada dari Barat, yaitu 12 nada (lihat tabel 1 dan 2)

Tabel 1. Konversi Skala Tangga Nada Pentatonis Sunda ke dalam Sistem Skala Tangga Nada Barat



Pentatonis Sunda	1 (Do)	2 (Re)	2/ (Ri)	5 (Sol)	5/ (Sel)
------------------	--------	--------	---------	---------	----------

Tabel 2. Skala Diatonik (Tangga Nada Barat)

Diatonik	1 (Do)	2 (Di)	3 (Re)	4 (Ri)	5 (Mi)	6 (Fa)
----------	--------	--------	--------	--------	--------	--------

4/ (Fi)	5 (Sol)	5/ (Sel)	6 (La)	7/ (Sa)	7 (Si)
---------	---------	----------	--------	---------	--------

Dalam kasus ini tim peneliti menganalisa bahwa ada pengaruh budaya dari Jawa Barat yang mengawali bentuknya instrumen calung, yang berkembang di daerah Banyumas. Hal ini diperkuat dengan adanya kesamaan beberapa struktur organologi alat musik yang ada di Jawa Barat dan Banyumas. Tim peneliti juga menemukan bahwa secara etimologi, arti kata calung sendiri berasal dari dua kata yang di gabung menjadi satu yaitu

carang pring wulung (pucuk bamboo wulung) dan ada juga yang mengartikannya sebagai alat musik yang *dicacah melung-melung* (di pukul berbunyi nyaring) yang asal usul musik ini mengacu pada kesenian bongkel yang berada di Banyumas, seperti yang dapat dilihat pada Gambar 1.

Gambar 1. Calung Banyumasan (Bongkel) <https://youtu.be/b28hDn2YKaY>

Meneliti alat musik Bongkel, tim peneliti menemukan bahwa alat musik ini terdiri dari satu instrumen musik saja dengan bentuk menyerupai angklung, namun memiliki tangga nada slendro yang mempunyai skala seperti yang dapat dilihat di table 3.

Tabel 3. Konversi Skala Tangga Nada Slendro ke dalam Sistem Skala Tangga Nada Barat

Slendro	1 (Do)	2 (Re)	3 (Mi)	5 (Sol)	6 (La)
---------	--------	--------	--------	---------	--------

Tim peneliti menemukan bahwa calung Banyumas (Bongkel) mengadopsi angklung dan alat musik bambu lainnya dari Jawa Barat, yang ditambahi alat musik perkusi drum dan bass bedug dari karet. Format ini dibawa ke Yogyakarta dan

mulai terkenal sejak ditampilkan di Malioboro oleh seniman asal Purwokerto dan Purbalingga. Calung Banyumasan ditemui telah mengalami perubahan, bukan lagi bongkel, karena tangga nada yang digunakan adalah tangga nada Diatonis, sama seperti yang dikembangkan di Jawa Barat yaitu pada Saung Angklung Mang Udjo (Angklung Modern).

Sekarang, fenomena calung sangat marak, bahkan menurut penuturan B, salah satu informan kelompok musik calung di Kota Lama Semarang, beberapa kelompok musik calung yang ada di perempatan dahulu anggotanya adalah anak jalanan/*punk*.

A: Pak, dulu sebelum membentuk kelompok musik calung/ punklung, pencahariannya apa njeh?

B: Saya dulu ngamen, jadi anak jalanan di bus-bus antar kota.

Keberadaan pemain yang tadinya adalah pengamen jalanan ini yang menyebabkan kelompok pemusik ini masuk dalam kategori pemain punklung.

2. Kesenian *Punklung*

Istilah *punk* marak dipakai pada tahun 1960an dimana ada sekelompok generasi muda berandalan yang dianggap tidak mempunyai aturan ini mengajukan protes

secara berkelompok di jalanan terhadap beberapa regulasi pemerintahan di Amerika Serikat. Kelompok ini terlihat beda, tidak hanya pada caranya mengajukan protes tetapi juga atas pakaian yang mereka kenakan. Hal ini mengakibatkan adanya identitas *punker* sebagai seseorang yang “hidup bebas tanpa aturan..., salah satu contoh kecilnya mabuk-mabukan di muka umum secara bergerombol atau meminta uang secara paksa kepada masyarakat. Biasaya ciri khas mereka terlihat dari busana yang digunakan, seperti sepatu *boots*, potongan rambut *mohawk* ala suku Indian dan diwarnai dengan warna-warna yang terang, memakai rantai, jaket kulit, celana jeans ketat dan kaos yang lusuh” (Budiningsih & Setiawan, 2015, hal. 32).

Di Indonesia, istilah *punk* merujuk pada anak jalanan namun juga pada kelompok yang merasa unik dan boleh mengekspresikan diri secara bebas. Salah satu ciri kahasnya seperti yang didefinisikan oleh Budiningsih & Setiawan diatas adalah terlihatnya kelompok *Punklung* di Bandung (lihat Gambar 2) yang mempunyai potongan rambut *mohawk punk* yang pendek tapi *spikey* atau seperti ada jarum dan berwarna dengan

pakaian jas kulit hitamnya selain ada *tatoo* di tangannya. Celana *jeans* yang ketat dimodifikasi dengan celana *jeans* yang disobek-sobek atau sekalian menjadi celana pendek yang bawahnya sengaja tidak dijahit secara rapi sehingga terlihat benang-benang yang mulai keluar dari celananya. Adanya ciri khas memakai sepatu *boots* ada yang mengikuti tren tersebut, tapi ada yang asal apakai alas kaki yang sekenanya (Dukut, 2020).



Gambar 2. Tampilan sebuah kelompok *punklung* dari Bandung, <https://www.youtube.com/watch?v=avwshXh4gYc>

Sebagai kelompok yang mengidentifikasi diri anak jalanan karena mengamen dengan cara bermain musik, kelompok kelompok musik calung yang diobservasi dan diwawancarai dalam penelitian ini, menganggap bahwa penghasilan yang mereka dapatkan lebih dapat diandalkan dibandingkan dengan yang tadinya mereka

mengandalkan dirinya masing-masing dengan hanya memainkan alat musik *ukulele/* kencrungnya. Hal ini terungkap dari hasil wawancara berikut dengan kelompok *punklung* yang mangkal di perempatan Jl. Jenderal Pol Anton Sujarwo:

C: Mas main setiap hari?

D: Iya setiap hari nonstop dari jam 8 sampai jam 5.

C: Pendapatannya tiap hari berapa ya?

D: Kalau bersih, satu orangnya 100 ribu, kalau kotornya ga bisa dihitung.

C: Pendapatannya ga disetor ke tempat lain mas?

D: Ga mas.

Menanggapi mengapa kelompok *punklung* ini dapat bertahan untuk memainkan alat musiknya meskipun tidak berpakaian ala punk, narasumber menuturkan bahwa pemain *punklung* lebih memiliki tempat dan perhatian di mata masyarakat umum dengan keadaan seperti itu. Ketika alat *punklung* mereka dipajang secara berkelompok dengan drum, kendang dan angklung di pojok perempatan lampu merah, masyarakat yang melihatnya malah memberikan apresianya dengan mudah memberikan sumbangan ke ember yang dikelilingkan oleh salah satu pemain

ketika lampu merah memaksak masyarakat berhenti dan memperhatikan kelompok itu.

3. Transit, Transisi dan Tranformasi pada Kelompok Musik Calung

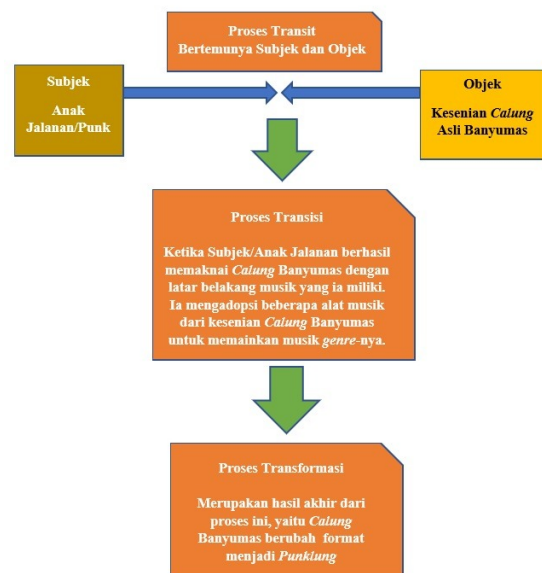
Pada pembahasan ini, fenomena calung yang ditinjau melalui konsep transit, transisi dan tranformasi dari Svašek menggambarkan sosial, budaya dan spasial konteks di mana objek dan subjek ada sebelum dan sesudah kedatangan ke dalam kontak satu sama lain, serta proses dan peristiwa kontak yang dibuatnya. Pada kasus ini, transit adalah ketika pengamen jalanan punk (subjek) dari Banyumas dan Purbalingga yang memiliki latar belakang *skill* musik, melihat dan tertarik dengan kesenian musik tradisional Calung Banyumasan (objek).

Sebaliknya, yang dimaksud transisi adalah perubahan yang terjadi pada nilai atau makna yang dirasakan objeknya. Dalam kasus ini, ketika calung Banyumasan (objek) bertemu dan diadopsi oleh pengamen jalanan punk (subjek), yang mana memunculkan makna baru dari konsep calung Banyumasan (memainkan lagu tradisional) berubah menjadi konsep calung yang lain yakni calung versi Malioboro yang menjadi punklung karena

memainkan lagu pop daripada lagu tradisional Jawa..

Sedangkan yang dimaksud dengan transformasi adalah dengan mengacu pada perubahan terkait transit dalam subjek manusia, khususnya dalam hal status, bentuk dan emosi mereka secara subyektif. Dalam kasus ini transformasi adalah perubahan status, bentuk format alat musik dan konsep estetika pada calung versi Banyumasan (Bongkel) yang menjadi konsep dan bentuk baru yaitu calung versi Malioboro yang kemudian menjadi punklung.

Secara bagan, proses dari transit, transisi dan tranformasi dapat dipelajari sebagai berikut:



Bagan 1. Proses Transit, Transisi dan Transformasi calung versi Banyumas menjadi punklung

4. Hibrida budaya pada calung versi Malioboro

Seperti yang telah diulas pada telaah literatur, hibrida budaya menurut Pieterse (1994) terjadi dikarenakan ada keperluan untuk mempopulerkan suatu produk budaya sehingga dapat dikenal secara global. Dalam hal ini, Sutton (2013) mendukung Pieterse dengan berpendapat bahwa hibrida budaya adalah sebuah percobaan, yang bersifat tidak stabil, dan tak terbatas karena bersandar pada area-area yang melampaui batasan-batasan aliran musik.

Musik hibrida sebagai hasil percampuran dapat mengikuti kriteria yang berpenampilan keturunan percampuran berbagai budaya. Maka, konsep hibrida budaya dapat digunakan untuk melihat hibrida budaya yang terjadi pada calung versi Malioboro, dimana anak jalanan/*punk* diperbolehkan mencoba membuat format bentuk kelompok musik baru dengan mengkombinasikan antara alat musik lokal calung dengan angklung dan alat musik global lainnya, yaitu drum, ketipung, bass, dan bedug, sehingga menjadi gampang diterima oleh masyarakat dan menjadi populer untuk keperluan komersil.

Instrumen alat musik drum berasal dari Amerika, sedangkan angklung sendiri berasal dari Indonesia. Merujuk kasus calung/punklung, kedua instrumen yang berbeda latar budaya ini dipadukan menjadi format kelompok musik yang unik.

Hibrida budaya juga nampak pada pakaian yang digunakan para pemain calung dan punklung. Kelompok musik calung aslinya menggunakan baju Jawa Barat atau baju Jawa *sorjan* yang rapi dengan kain kepala *iket*-nya, sedangkan punklung menggunakan pakaian khas anak jalanan yang berkaos, bertopi ala orang Barat dan bercelana *jeans* ketat.

Menurut tim peneliti, hal ini menunjukkan adanya esensi pemain calung yang asli, dimana saat tampil mereka menggunakan pakaian adat Jawa. Keunikan yang nampak lainnya adalah lagu yang dibawakan oleh kelompok musik punklung. Kelompok calung lebih ke arah lagu-lagu pop Jawa atau campursari Jawa, sedangkan punklung cenderung ke lagu punk rock, namun alat musik yang digunakan adalah calung yang dipadukan dengan alat drum. Inilah mengapa tim penulis menilai bahwa telah terjadi hibrida budaya pada fenomena punklung.

5. Manajemen Seni Pertunjukan pada Calung versi Malioboro

Seperti yang terinformasikan sebelumnya, pengamen jalanan/ *punk*, biasanya punya kebebasan untuk bergerak atas maunya sendiri. Sebagai tambahan informasi, mereka juga tidak punya tempat tinggal yang pasti, dan berpakaian seenaknya. *Punk* biasanya identik dengan musiknya keras dan tidak beraturan, namun ketika mereka telah bertransformasi menjadi pamusik punklung, mereka menjadi kelompok musik yang terkoordinir (terorganisasi).

Kelompok musik yang terorganisir mempunyai pengaruh besar pada pencapaian tujuan mereka. Menurut informan, mereka memiliki paguyuban di setiap kota sebagai sarana untuk berkoordinasi antar kelompok punklung. Seperti contohnya “Paguyuban Angklung Jogja” dan Kesper (Orkes Perkusi Semarang). Mereka biasanya juga berkoordinasi antar kelompok di kotanya menggunakan media sosial seperti *whatsapp*, *Face Book*, dan *Instagram*.

Fungsi pengorganisasian dilakukan, bertujuan untuk menjamin agar kemampuan orang-orang yang ada di dalam organisasi dapat dimanfaatkan

secara optimal. Dalam wawancara dengan narasumber, diketahui bahwa ada yang bisa mengviralkan hasil permainan punklung mereka di media social terbaru, yaitu *Tiktok*. Narasumber D menyatakan, D: Ini yang baru saya bikin-bikin video editan toh di *Tiktok* alhamdulillah viral, terus tak bikin seperti ini, responnya banyak, ini kebantu Ini jadi 1000 subscriber.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa punklung ini sudah memiliki struktur organisasi. Mereka memiliki komunitas di setiap kota. yang dilengkapi dengan uraian pekerjaan yang berisi tugas dan wewenang setiap anggota organisasi serta mekanisme kerja antar bagian organisasi. Mereka mengelompok dengan alat musik yang serupa, berinduk pada pelatih, punya tempat untuk berlatih dan melakukan suatu pertunjukan di pojokan lampu merah sebagai ruang seni pertunjukannya.

Menurut tim peneliti, idealnya pentas untuk seni pertunjukan semacam punklung yang format musiknya tergolong dalam *combo band* dengan personil \pm 6 orang, memerlukan panggung dengan ukuran panjang 6 meter dan lebar 4 meter (Nugroho, 2016, hal. 99). Namun,

fenomena punklung menepis semua teori mengenai penataan panggung yang ideal itu. Hasil observasi lapangan memperlihatkan bahwa ruang seni pertunjukan punklung telah menggunakan trotoar jalan yang ukurannya hanya 1,5 meter di persimpangan lampu merah sebagai ruang seni pertunjukannya.

Menurut Nugroho konsep seni pertunjukan telah nampak pada pertunjukan punklung tersebut, karena mereka memainkan sebuah karya musik bergenre pop Jawa yang mewakili 3 unsur seni pertunjukan, yaitu adanya (1) karya musik yang dimainkan, (2) penyaji musik yang memadukan calung dan angklung, dan (3) adanya penonton, yaitu pengendara yang sedang berhenti di perempatan (Nugroho, 2016, hal. 74 – 107).

Selain ruang pertunjukan pada punklung, penulis juga menemukan adanya konsep artistik pada kelompok punklung. Dalam sebuah seni pertunjukan umumnya mereka menghiasi ruang seni pertunjukan agar terlihat semakin atraktif. Selain itu, pemain musik yang dipercantik dengan kostum tertentu juga merupakan hasil manajemen yang menarik.

Dalam hal artistik, semua elemen di sekitar pemain atau apa saja dalam sebuah

pertunjukan di panggung dapat dikategorikan sebagai elemen artistik. Hal ini berarti semua perkakas dan segala sesuatu yang merupakan tambahan seperti properti, kostum dan pencahayaan, adalah elemen artistik punklung.

Jika menelaah dengan konsep teori Sellden di atas untuk fenomena punklung, maka suatu konsep yang berbeda dapat ditemukan. Dalam hal ini, konsep artistik pada pertunjukan punklung adalah tiang lampu merah, payung berukuran besar dan latar belakang toko, dan tembok di sekitar kelompok punklung itu. Memang terkesan seadanya, namun jika dilihat dari sudut pandang lain, hal ini menjadi unik. Penonton dapat melihat sesuatu hal baru. Pertunjukan seni musik punklung menjadi unik karena tidak berada dalam suatu ruang pertunjukan yang biasanya, yang terdesain baik secara akustik yang bagus, dengan tersedianya ruang pemain musik yang luas, serta tempat duduk untuk para penonton.

Cright (dalam Sellden, 1964) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan artistik adalah segala sesuatu yang terlihat pada suatu acara yang digunakan untuk mengekspresikan dinamika suasana dari tema suatu acara tersebut. Jika

dikaitkan dengan teori yang dikemukakan oleh Go Robert Edmond Jones, yang adalah desainer terkenal di Amerika Serikat, ia memberikan penjelasan secara sederhana bahwa artistik merupakan lingkungan untuk sebuah aksi. Sehingga secara garis besar artistik dapat didefinisikan sebagai sesuatu bagian desain, yang telah mempresentasikan suatu tema acara suatu pertunjukan.

Artistik juga dapat difungsikan sebagai bantuan yang berguna dari suatu pertunjukan. Jika fenomena punklung dilihat dengan teori Cright dari buku Sellden (1964), maka pertunjukan punklung memang terkesan seadanya. Namun demikian, punklung yang memang sering pentas di perempatan lampu merah tersebut sebetulnya telah memberikan suatu identitas karena segala sesuatu yang ada di sekitar pemain dapat dikatakan sebagai artistiknya.



Gambar 3. Punklung di perempatan lampu merah Sayidan. Dokumentasi Pribadi, Januari 2021

Sebagai contoh, lampu merah perempatan, tembok, toko, taman kota dan lain sebagainya identik dengan penyaji punklung. Macam instrumen yang dipilih untuk dipakai juga secukupnya, yaitu jelas ada suara calung dan alat perkusi drum yang dapat didengar dengan jarak yang lumayan jauh, seperti yang terlihat pada Gambar 3.

Biasanya kelompok seperti ini rela untuk bermain dibawah terik matahari. Jika nyari tempat untuk agak berteduh ya mencari lokasi yang ada pohonnya. Lain halnya dengan yang terlihat di gambar 4 ini, karena mereka mempunyai modal untuk bermain di bawah payung besar (lihat Gambar 4).



Gambar 4. Punklung di Jl. Persatuan (sekitar Mirota Kampus UGM, Yogyakarta). Dokumentasi Pribadi, Januari 2021

Memperhatikan Gambar 4, terlihat bahwa kelompok musik ini sengaja memilih pojokan suatu perempatan traffic light untuk memajang instrumennya. Kelompok ini mengetahui bahwa yang melihat dan mendengarkan permainan mereka hanya mempunyai waktu yang terbatas, yaitu selama mereka berhenti di lampu merah. Oleh karenanya, lagu yang dimainkan juga seringkali tidak lengkap, dan pemilihan lagu medley yang sedang populer menjadi pilihan mereka.

Adanya payung besar untuk berteduh dan macam instrument yang dipakai menandakan bahwa kelompok punklung mempunyai modal yang cukup untuk bermain dengan alatnya dengan waktu yang tidak hanya sebentar. Terbukti bahwa di hari berikutnya kelompok punklung yang berada di Semarang (lihat Gambar 5) bermain lagi di tempat yang sama selama berbulan-bulan.

Hasil wawancara memberikan informasi juga bahwa instrumen mereka biasa diangkut tiap pagi ke lokasi dan disimpan di area yang mereka tentukan dengan menggunakan angkot langganan mereka. Hal ini menandakan bahwa ada suatu organisasi yang dilakukan dengan rapi dalam kelompok punklung.



Gambar 5. Calung *Punklung* di Jl. Jenderal Pol Anton Sujarwo, Srandol (sekitar RS Hermina Banyumanik, Semarang)

Dokumentasi Pribadi, Desember 2021

Hasil dokumentasi juga menunjukkan bahwa kelompok musik punklung yang sengaja memilih untuk terlihat di pojok lampu merah ini sudah mempertimbangkan manajemen pemasaran (*Art for Mart*).

Memperhatikan data di internet, tim peneliti juga melihat bahwa manajemen pemasaran langkah-langkah yang dilakukan untuk pemasaran kelompok musiknya sudah terlihat di beberapa konten di *Youtube*, *Instagram*, dan *Tiktok*.

Kelompok musik punklung yang sudah ternama dan berhasil menerapkan manajemen seninya adalah kelompok

Angklung Satria Jogja. Kelompok itu aktif dalam mengunggah hasil karyanya ke media social, seperti yang dapat dilihat di <https://www.youtube.com/channel/UCIplkSjWcAk-kuiYsrauxVQ>. Mereka pun mempunyai akun Instagram di @angklungsatriaogja.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas maka kita mendapatkan menyimpulkan bahwa Teori Svašek dapat digunakan untuk mengkaji fenomena transformasi dari Calung Banyumas menuju *calung* versi Malioboro/ *punklung* dan kemudian punklung adalah melalui proses transit dan transisi. Transit adalah proses pertemuan antara subjek dan objek, dalam kasus ini adalah suatu proses ketika pengamen jalanan/punk (subjek) dari Banyumas dan Purbalingga yang memiliki latar belakang skill musik (punk), melihat dan tertarik dengan kesenian musik tradisional Calung di daerah banyumasan (objek).

Proses transisi yaitu perubahan makna dari objek setelah diadopsi oleh pengamen jalanan/punk (subjek), kemudian menjadi suatu bentuk konsep baru, yaitu kelompok musik *punklung*. Sedangkan maksud dari transformasi adalah perubahan bentuk dari

calung Banyumas menjadi *pungklung* karena proses transit dan transisi. *Punklung* adalah format kelompok musik baru yang sudah berbeda, baik dari alat musik yang digunakan serta lagu yang dinyanyikan.

Konsep hibrida budaya pada punklung dan dapat dilihat pada format alat musiknya dan pakaian yang digunakan saat pentas. Punklung menggabungkan antara alat musik angklung yang berasal dari Indonesia dan alat musik lain seperti drum dari alat musik barat, dan alat musik lainnya seperti ketipung, bass bedug. Lagu yang dimainkan oleh punklung pun berbeda dengan calung versi Banyumasan pilihan lagunya adalah lagu tradisional daerah Banyumas. Sebagai perbandingan, tim peneliti menemukan bahwa kelompok punklung memainkan lagu komersil, seperti genre pop, rock, pop Jawa, dangdut, campursari dan lain sebagainya.

Dari sisi ruang manajemen pertunjukan, punklung ditemukan sebagai kelompok yang sudah memiliki manajemen yang baik. Hal ini ditandai dengan adanya paguyuban di setiap kota dan adanya wadah dengan kelompok sosial media sebagai cara untuk berkoordinasi. Mereka

menggunakan perempatan lampu merah sebagai ruang seni pertunjukannya.

Dari segi penggunaan artistik dalam ruang pertunjukan seni musiknya, memang keadaan panggung tidak terlalu dipikirkan oleh pemain punklung tetapi penulis memaknainya secara berbeda. Lampu merah dan keadaan di sekitar pertunjukan punklung tersebut sebetulnya menjadi identitas ruang pertunjukan untuk pemain punklung tersebut.

Seperti lampu merah, perempatan jalan, tembok, toko dan lain sebagainya dapat dimaknai sebagai sisi artistik panggung punklung. Dalam hal ini, artistik yang nampak pada pemain punklung adalah kostum yang dikenakannya. Seperti yang terlihat pada Gambar 3, ada kelompok yang memeperlihatkan kekompakan mereka dengan mengenakan kostum, yang sama, sehingga menjadi salah satu daya tarik dari kelompok musik punklung tersebut.

Manajemen yang baik juga terlihat dengan cara mereka menggunakan akun media sosial youtube dan Instagram, seperti kelompok Angklung Satria Jogja untuk memasarkan dan mendokumentasikan hasil permainan punklung mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, T. T. (2012, February 21). Hiburan di Pinggiran Jalan Malioboro “Calung Funk.” KOMPASIANA.
- Budiningsih, T. E., & Setiawan, D. (2015). Gaya Hidup Punklung (Studi Kasus pada Komunitas Punklung di Cicalengka, Bandung). *Talenta*, 1(2), 31–36.
- Dewey, W. S., Selden, S., & Sellman, H. D. (1959). Stage Scenery and Lighting. *Educational Theatre Journal*, 11(4). <https://doi.org/10.2307/3204767>
- ditwdb. (2019, July 29). Sejarah Alat Musik Bambu Asal Jawa Barat Angklung. *INDONESIANA: PLATFORM KEBUDAYAAN*.
- Dukut, E. . (2020). Locating the Java Folk to Popular Culture’s Punklung. Seminar Internasional Global Punk, Doing Global, Doing Local. Punk Scholars Network Indonesia.
- Nugroho, M. A. (2020). Bongkel Banyumas: Tampilan Sederhana dan Musiknya yang Rumit. *ETNIS.ID*.
- PARAGRAFNEWS. (2019, October 13). Sejarah dan Fungsi Alat Musik Calung dari Jawa Barat. *PARAGRAFNEWS*.
- PAWITO, P. (2007). Penelitian Kualitatif. *LKIS*.
- PERMAS, A. (2003). Manajemen Organisasi Seni Pertunjukan. PT Sabdodadi.
- Pieterse, J. N. (2018). Globalization as hybridization. In *Sociology of Globalization: Cultures, Economies, and Politics*. <https://doi.org/10.4324/9780429493089>
- Sutton, R. A. (2013). Musical Genre and Hybridity in Indonesia: <i><i>Simponi Kecapi</i></i> and <i><i>Campur Sari</i></i>. *Asian Music*, 44(2). <https://doi.org/10.1353/amu.2013.0016>.

YOSAPHAT YOGI. T. N, Simatupang, L.,
& Paramitha D.F. (2016). Manajemen
Festival Musik dan Ruangnya: Studi
Kasus Festival Ngayogjazz 2015.
UNIVERSITAS GADJAH MADA.

Yosaphat Yogi Tegar Nugroho

SEJARAH DAN TRANSFORMASI CALUNG KE PUNKLUNG.pdf

Sources Overview

9%

OVERALL SIMILARITY

1	ar.scribd.com INTERNET	<1%
2	www.mediasiana.com INTERNET	<1%
3	jurnal.isbi.ac.id INTERNET	<1%
4	adoc.tips INTERNET	<1%
5	weit.uz.zgora.pl INTERNET	<1%
6	jobentaalcoaching.be INTERNET	<1%
7	oktaitusaya.blogspot.com INTERNET	<1%
8	eprints.uny.ac.id INTERNET	<1%
9	zh.scribd.com INTERNET	<1%
10	Jaka Siswanta. "KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SEKOLAH UMUM TINGKAT SMA/ SMK KAB...	<1%
	CROSSREF	
11	repository.isi-ska.ac.id INTERNET	<1%
12	University of Portsmouth on 2020-11-14 SUBMITTED WORKS	<1%
13	Aprilia Polakitang, Anita Dundu, Theresia M.D. Kaunang. "Profil Clinical Scales Minnesota Multiphasic Personality Inventory-2 (MMPI-2...	<1%
	CROSSREF	
14	Sekolah Victory Plus on 2020-08-31 SUBMITTED WORKS	<1%
15	Universitas Muria Kudus on 2016-04-18 SUBMITTED WORKS	<1%
16	ejournal.unp.ac.id INTERNET	<1%
17	core.ac.uk INTERNET	<1%

18	www.ejournal-binainsani.ac.id INTERNET	<1%
19	Udayana University on 2015-12-22 SUBMITTED WORKS	<1%
20	National University of Singapore on 2018-03-23 SUBMITTED WORKS	<1%
21	Open University Malaysia on 2020-11-24 SUBMITTED WORKS	<1%
22	Queen's University of Belfast on 2016-09-15 SUBMITTED WORKS	<1%
23	Raudhatul Jannah, Juanda Juanda, Hardiono Hardiono. "Kulit Pisang Kepok (Muca Acuminate) Menurunkan Kadar Mangan (Mn) Pad... CROSSREF	<1%
24	agungyulitkj1.wordpress.com INTERNET	<1%
25	caridokumen.com INTERNET	<1%
26	conference.um.ac.id INTERNET	<1%
27	es.scribd.com INTERNET	<1%
28	file.upi.edu INTERNET	<1%
29	mafiadoc.com INTERNET	<1%
30	unsri.portalgaruda.org INTERNET	<1%
31	Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia on 2015-11-20 SUBMITTED WORKS	<1%
32	jesuschilddreambook.blogspot.com INTERNET	<1%
33	jurnal.apmd.ac.id INTERNET	<1%
34	lib.unnes.ac.id INTERNET	<1%
35	lutfi110791.blogspot.com INTERNET	<1%
36	missevi.wordpress.com INTERNET	<1%
37	text-id.123dok.com INTERNET	<1%
38	www.mikirbae.com INTERNET	<1%
39	zaenalarifin27.blogspot.com INTERNET	<1%

Excluded search repositories:

- None

Excluded from Similarity Report:

- Bibliography

- Quotes
- Citations
- Small Matches (less than 8 words).

Excluded sources:

- jurnal.unismabekasi.ac.id, internet, 87%
- tr.scribd.com, internet, 8%
- real-j.mtak.hu, internet, 8%
- repository.unika.ac.id, internet, 7%
- open.library.ubc.ca, internet, 7%
- www.scribd.com, internet, 7%
- real-eod.mtak.hu, internet, 7%
- hdl.handle.net, internet, 5%
- id.scribd.com, internet, 5%
- issuu.com, internet, 4%
- garuda.ristekbrin.go.id, internet, 4%
- ejournal.iahntp.ac.id, internet, 4%
- 123dok.com, internet, 4%
- journal.unika.ac.id, internet, 4%
- vdocuments.mx, internet, 4%
- media.neliti.com, internet, 3%
- pt.scribd.com, internet, 3%
- Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama on 2019-08-30, submitted works, 3%
- docplayer.info, internet, 2%
- id.123dok.com, internet, 2%
- eprints.ums.ac.id, internet, 1%
- kebudayaan.kemdikbud.go.id, internet, 1%
- repositori.perpustakaan.kemdikbud.go.id, internet, 1%
- repositori.kemdikbud.go.id, internet, 1%
- zombiedoc.com, internet, 0%
- paragrafnews.com, internet, 0%
- journal.isi.ac.id, internet, 0%
- elibrary.almaata.ac.id, internet, 0%
- ir.uitm.edu.my, internet, 0%
- Sulistiani Untung. "TRANSIT, TRANSISI, DAN TRANSFORMASI TARI SRIMPI PANDHÈLORI GAYA YOGYAKARTA", Kebudayaan, 2021, Crossref, 0%
- bukuonlinestore.com, internet, 0%

LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU *PEER REVIEW*
KARYA ILMIAH : JURNAL NASIONAL TERAKREDITASI

Judul Karya Ilmiah (artikel) : Sejarah Tranformasi Calung ke Punklung
 Nama Penulis : Yosaphat Yogi Tegar Nugroho, S.Sn, M.A.
 Jumlah Penulis : 2
 Status Pengusul : penulis pertama/~~penulis ke~~/penulis korespondensi*
 Identitas Jurnal Ilmiah: a. Nama Jurnal : Makna
 b. Nomor ISSN : 2528-1968
 c. Volume, Nomor, Bulan Tahun : Vol. 8, No. 1, Maret 2021
 d. Penerbit : Fakultas Komunikasi, Sastra dan Bahasa (FKSB) Universitas Islam "45" Bekasi
 e. DOI artikel (jika ada) : DOI: 10.33558/makna.v8i1.2468

Kategori Publikasi Jurnal Ilmiah (beri v pada kategori yang tepat)

- Jurnal Ilmiah Nasional Terakreditasi Dikti*
 Jurnal Ilmiah Nasional Terakreditasi Peringkat 1/2/3/4/5/6*

Hasil Penilaian *Peer Review* :

Komponen yang dinilai	Nilai Maksimal Jurnal Ilmiah				Nilai Akhir yang Diperoleh
	Nasional terakreditasi Dikti	Nasional terakreditasi peringkat 1 dan 2	Nasional terakreditasi peringkat 3 dan 4	Nasional terakreditasi peringkat 5 dan 6	
a. Kelengkapan unsur isi artikel (10%)				1	1
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)				3	2,8
c. Kecukupan dan kemutakhiran data /informasi dan metodologi (30%)				3	2
d. Kelengkapan unsur dan kualitas terbitan/jurnal (30%)				3	2
Total = 100%				10	7,8
Nilai Pengusul	7,8 x 60%				4,68

Catatan penilaian artikel oleh Reviewer 1 :

- Kelengkapan dan kesesuaian unsur :
 - Penulisan cukup sesuai dengan unsur yang dinilai
 - Artikel memiliki kelengkapan struktur penulisan karya ilmiah dengan ketentuan penerbit (*publisher*): judul, nama dan institusi asal penulis, abstrak, pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, kesimpulan, dan daftar pustaka.
 - Isi artikel sesuai dengan judul dan pokok bahasan yang disampaikan dengan sistematis, mengalir dan berkesinambungan.
- Ruang lingkup dan kedalaman :
 - Pokok pembahasan artikel sesuai dengan ruang lingkup jurnal.
 - Artikel menganalisa sejarah pembentukan dan transformasi calung versi Malioboro menjadi punklung.
 - Referensi yang dipergunakan dalam artikel relevan dengan topik dan pembahasan.
- Kecukupan dan kemutakhiran data serta metodologi :
 - Data dan metodologi cukup sesuai dan mutakhir dengan subjek dan ruang lingkup penelitian.

*Coret yang tidak perlu

- Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.
 - Teknik sampling yang dipergunakan adalah *purposive* dan sesuai dengan tujuan penelitian.
4. Kelengkapan unsur kualitas penerbit :
- Jurnal Nasional berbahasa Indonesia
 - Terakreditasi Sinta-5
 - Memiliki eISSN : 25281968 | pISSN : 2528195X
5. Indikasi Plagiasi :
- Merujuk software Turnitin angka similiarity index adalah 9%, demikian Indikasi plagiasi masih dapat ditoleransi.
6. Kesesuaian Bidang Ilmu :
- sesuai dengan kajian budaya dan seni

Semarang 18 Oktober 2021

Reviewer 1,



G.M. Adhyanggono, S.S., M.A., Ph.D.

Nama : Gerardus Majella Adhyanggono, S.S., M.A., PhD.

NIP/NIDN : 0616107401

Unit Kerja : Prodi S-1 Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Katolik Soegijapranata

Jabatan Fungsional : Lektor Kepala

Bidang Ilmu : Film, Sastra, dan Budaya.

Prosentase Angka Kredit Penulis untuk :

- **jurnal dan prosiding :**

1. Penulis Pertama sekaligus korespondensi = 60%
2. Terdiri dari : Penulis pertama; Korespondensi; Pendamping
= : 40% ; 40%; 20%
3. Terdiri dari : Penulis pertama; korespondensi = 50% ; 50%

- **Karya ilmiah lain :** Penulis pertama; Pendamping= 60%;40%

LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU *PEER REVIEW*
KARYA ILMIAH : JURNAL NASIONAL TERAKREDITASI

Judul Karya Ilmiah (artikel) : Sejarah Tranformasi Calung ke Punklung
 Nama Penulis : Yosaphat Yogi Tegar Nugroho, S.Sn, M.A.
 Jumlah Penulis : 2
 Status Pengusul : penulis pertama/~~penulis ke~~/penulis korespondensi*
 Identitas Jurnal Ilmiah: a. Nama Jurnal : Makna
 b. Nomor ISSN : 2528-1968
 c. Volume, Nomor, Bulan Tahun : Vol. 8, No. 1, Maret 2021
 d. Penerbit : Fakultas Komunikasi, Sastra dan Bahasa (FKSB) Universitas Islam "45" Bekasi
 e. DOI artikel (jika ada) : DOI: 10.33558/makna.v8i1.2468

Kategori Publikasi Jurnal Ilmiah (beri v pada kategori yang tepat)

- Jurnal Ilmiah Nasional Terakreditasi Dikti*
 Jurnal Ilmiah Nasional Terakreditasi Peringkat 1/2/3/4/5/6*

Hasil Penilaian *Peer Review* :

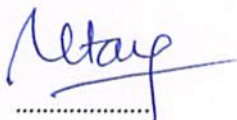
Komponen yang dinilai	Nilai Maksimal Jurnal Ilmiah				Nilai Akhir yang Diperoleh
	Nasional terakreditasi Dikti	Nasional terakreditasi peringkat 1 dan 2	Nasional terakreditasi peringkat 3 dan 4	Nasional terakreditasi peringkat 5 dan 6	
a. Kelengkapan unsur isi artikel (10%)				1	1
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)				3	2,4
c. Kecukupan dan kemutakhiran data /informasi dan metodologi (30%)				3	2
d. Kelengkapan unsur dan kualitas terbitan/jurnal (30%)				3	2,3
Total = 100%				10	7,7
Nilai Pengusul $60\% \times 7,7$					4,62

Catatan penilaian artikel oleh Reviewer 1 :

1. Kelengkapan dan kesesuaian unsur :
 - Unsur-unsur isi artikel telah sesuai dengan panduan penulisan artikel jurnal yang bersangkutan.
2. Ruang lingkup dan kedalaman :
 - Ruang lingkup penulisan telah sesuai dengan bidang ilmu penulis.
3. Kecukupan dan kemutakhiran data serta metodologi :
 - Data yang digunakan dalam penulisan, memenuhi kecukupan dan kemutakhiran; dan metodologi yang digunakan telah sesuai.
4. Kelengkapan unsur kualitas penerbit :
 - kualitas penerbit tergolong baik; jurnal memiliki ISSN baik elektronik maupun cetak. Mitra bestari sesuai dengan bidang ilmu; MAKNA: Jurnal Kajian Komunikasi Bahasa Dan Budaya juga terbit secara berkala.

5. Indikasi Plagiasi :
- Tidak ada
6. Kesesuaian Bidang Ilmu :
- Artikel ini sesuai dengan bidang ilmu penulis.

Semarang 18 Oktober 2021
Reviewer 2,



Nama : B. Retang Wohangara, S.S., M.Hum.
NIP/NIDN : 0622037101
Unit Kerja : Prodi S-1 Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Katolik Soegijapranata
Jabatan Fungsional : Lektor
Bidang Ilmu : Sastra Inggris dan Folklor

Prosentase Angka Kredit Penulis untuk :

- **jurnal dan prosiding :**
 1. Penulis Pertama sekaligus korespondensi = 60%
 2. Terdiri dari : Penulis pertama; Korespondensi; Pendamping
= : 40% ; 40%; 20%
 3. Terdiri dari : Penulis pertama; korespondensi = 50% ; 50%
- **Karya ilmiah lain :** Penulis pertama; Pendamping= 60%;40%